

**SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X
SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA**

Rizki Amalia Sholihah¹⁾, Suharti²⁾

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo Jawa Timur¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
rizkiamalias88@gmail.com¹⁾, hartifbs@yahoo.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan pemertahanan terhadap bahasa Indonesia pada siswa kelas X kelas internasional dan non-internasional di SMA Budi Mulia Dua. Sikap dan pemertahanan bahasa tersebut ditinjau dari tes menulis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan kuesioner menunjukkan bahwa di kelas X GAC terdapat 9 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif dan kelas X Asia terdapat 2 siswa yang memiliki pemertahanan yang negatif. Berdasarkan hasil menulis, pada kelas GAC hanya terdapat 1 siswa yang memiliki pemertahanan negatif dan di kelas X Asia terdapat 2 siswa.

Kata kunci: bahasa Indonesia, sikap bahasa, pemertahanan bahasa

***LANGUAGE ATTITUDE AND MAINTENANCE ON INDONESIAN LANGUAGE CLASS X
STUDENTS BUDI MULIA DUA INTERNATIONAL SENIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA***

Abstract

This study is aimed at understanding language attitude and language maintenance on Indonesian language to Class X students of international class and non-international class at Budi Mulia Dua Senior High School. The language attitude and language maintenance were viewed from students's writing test. The result of this research from questionnaire, X Asia there are 2 students who have negative language maintenance, and in Class X GAC, there are 9 students who have negative language maintenance. From writing performance in class X Asia there are 2 students who have negative language maintenance and in Class X GAC, there are 1 students.

Key words: Indonesian language, language attitude, language maintenance

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus terus dilestarikan. Satu dasawarsa terakhir muncul fenomena penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, dalam hal ini bahasa Inggris, di sekolah-sekolah berbasis internasional baik oleh guru maupun siswa, terutama oleh guru dikarenakan harus menyampaikan materi pelajaran mulai menggeser kedudukan dua bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Dijadikannya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah internasional, mengakibatkan banyak generasi muda Indonesia yang mulai terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa nasional dengan baik menjadi akar dari tidak atau kurang bertahannya bahasa nasional sebagai bahasa yang seharusnya dikuasai dan dipergunakan, bukan hanya formalitas sebuah mata pelajaran yang memang harus dipelajari.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik yang rendah, dalam hal ini penggunaan bahasa, merupakan gambaran dari sikap negatif penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini akan mengakibatkan buruknya kebertahanan sebuah bahasa. Oleh karena itu, kebertahanan suatu bahasa merupakan salah satu akibat dari seberapa negatif sikap bahasa penuturnya. Semakin negatif sikap penutur, semakin rendah pula pemertahanannya, begitu pun sebaliknya. Selain penggunaan bahasa asing dalam tuturan, dalam tulisan pun kini terdapat banyak dominasi bahasa asing.

Gejala-gejala tersebut kemungkinan besar yang melatarbelakangi sikap dan pemertahanan bahasa seseorang terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sikap dan pemertahanan bahasa terlihat dalam bentuk penggunaan bahasa yaitu pada komunikasi. Komunikasi tersebut dapat berwujud lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi langsung, baik menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa asing lainnya. Penggunaan bahasa dalam bentuk tulis wujudnya berupa tulisan. Tulisan dihasilkan oleh aktivitas komunikasi menulis yang menggunakan bahasa sebagai mediana.

Sikap bahasa yaitu sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari keyakinan penutur terhadap suatu bahasa, perasaan penutur terha-

dap bahasa itu, kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu bahasa (Sigiro, 2011, p.150). Sikap bahasa itu setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, hal ini seperti yang diungkapkan Garvin dan Mathiot melalui Chaer & Agustina (2010, p.152), yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Pemertahanan bahasa yang diacu pada penelitian ini yaitu keadaan tetap dipilih dan dipakainya bahasa ibu suatu komunitas bahasa dalam interaksi verbal yang mereka lakukan dengan anggota kelompok bahasa lain meskipun tersedia bahasa lain yang dikuasai. Berdasarkan pengertian sikap dan pemertahanan bahasa, Garcia (2003, p.28) menyatakan bahwa "*language attitude affect language maintenance*" atau sikap bahasa mempengaruhi pemertahanan bahasa.

Dalam keterampilan berbahasa, menulis merupakan salah satu keterampilan memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketiga keterampilan lainnya, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Keterampilan menulis adalah akumulasi dari keterampilan berbahasa yang lainnya. Sebelum mampu menulis, seseorang harus belajar mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Meskipun makna yang disampaikan sudah cukup jelas dan tulisannya cukup rapi, suatu karangan tertulis dituntut harus baik dan sedapat mungkin tanpa kesalahan karena hal ini dapat mencerminkan tingkat kependidikan seseorang (Subyakto, 1993, pp.180-181).

Penelitian tentang pemertahanan bahasa pernah dilakukan oleh Sumarsono (1993) dalam disertasinya, yang kemudian dibukukan, yang

berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali* membahas mengenai bahasa Melayu Loloan yang berada di Bali. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Suhardi (1996) dalam disertasinya yang berjudul *Sikap Bahasa: Suatu telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta* meneliti mengenai sikap berbahasa pada sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta. Penelitian lain yang relevan yaitu Siregar (1998) dalam bukunya yang berjudul *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa kasus Masyarakat Bilingual di Medan* berisi tentang sikap berbahasa pada etnik yang ada di Medan. Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Damanik (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Penelitian ini mengemukakan bahwa dari 60 responden yang dijangkau, sikap penutur terhadap bahasa Simalungun cenderung positif berkisar 70% pada setiap ranah.

Pada penelitian ini akan dideskripsikan sikap dan pemertahanan bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa dibedakan menjadi tiga sikap, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Dari ketiga sikap tersebut nantinya akan diketahui bagaimana sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, positif atau negatif. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi yang diteliti adalah hasil tulisan siswa SMA Internasional Budi Mulia Dua kelas X berupa karangan narasi berbahasa Indonesia. Dipilihnya penggunaan bahasa berwujud hasil tulisan siswa ini dikarenakan akan lebih mudah menganalisis berdasarkan kriteria-kriteria yang ada di dalamnya, dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa Indonesia siswa kelas internasional dan non-internasional di SMA Internasional Budi Mulia dua jika ditinjau dari tugas menulis dan bagaimana pemertahanan bahasa Indonesia siswa kelas internasional dan non-internasional di SMA Internasional Budi Mulia dua jika ditinjau dari tugas menulis.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sikap dan pemertahanan bahasa Indonesia siswa kelas internasional dan non-internasional di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta jika ditinjau dari tugas menulis.

Manfaat praktis bagi siswa dalam penelitian ini yaitu sebagai sarana untuk belajar

menuangkan gagasan ilmiah dan untuk melatih dan mengembangkan sikap berbahasa para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan sikap positif pada siswa maupun para pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang sikap dan pemertahanan bahasa ditinjau dari tugas menulis. Manfaatnya bagi pendidik, tentang penggunaan bahasa pada pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia, diharapkan tetap menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, agar membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk penulisan karangan narasi, berguna sekali untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk pengajaran penulisan karangan baik itu karangan bentuk narasi maupun karangan bentuk yang lainnya.

Manfaat teoretis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan ilmu bahasa, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan siswa jika ditinjau dari tulisan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *mixed approach*. Kombinasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Data penelitian ini diambil di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dan berlangsung pada bulan Januari 2013 hingga bulan Mei 2013.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di kelas internasional dan non-internasional di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta masing-masing satu kelas, yaitu kelas X GAC dan X Asia. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang mengerjakan tugas menulis dan mengisi kuesioner penelitian berjumlah 42 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah sikap dan pemertahanan bahasa yang ditinjau dari tugas menulis siswa.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan melakukan tes menulis karangan narasi kepada siswa, memberikan kuesioner mengenai sikap bahasa siswa, serta dilakukan wawancara kepada guru dan siswa guna melakukan pengecekan akhir terhadap hasil kemampuan menulis dan hasil kuesioner siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik survey. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner, hasil menulis, dan pertanyaan wawancara. Melalui kuesioner dan hasil tulisan siswa dapat diperoleh data mengenai sikap bahasa yang mencakup kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa sekaligus merupakan bukti dari pemertahanan bahasa siswa. Selain itu berdasarkan kuesioner diketahui latar belakang siswa. Wawancara dilakukan untuk mekakukan pengecekan terhadap jawaban siswa dan kemampuan siswa dalam menulis.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tugas menulis dan lembar kuesioner dengan skala penilaian. Mardapi (2008, p.121) menjelaskan, "dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori 3 untuk skala Likert. Oleh karena itu, Mardapi menyarankan untuk menggunakan 4 pilihan skala. Skala tersebut yaitu Sangat setuju (4), Setuju (3), Kurang setuju (2), dan Tidak setuju (1). Kedua data hasil penelitian tersebut masih berupa data mentah yang sebelum dianalisis harus diolah menjadi data kuantitatif melalui konversi skor berdasarkan penilaian. Kriteria penilaian skor yang digunakan sebagai teknik analisis data diadaptasi dari Mardapi (2008, p.123) yaitu sangat baik ($4 \geq X \geq 3.25$), baik ($3.25 > X \geq 2.5$), kurang baik ($2.5 > X \geq 1.75$), dan tidak baik ($1.75 > X \geq 1$).

Setelah pengolahan secara kuantitatif, kedua data tersebut kemudian diolah secara kualitatif dengan didiskripsikan berdasarkan teori sikap bahasa. Dari kuesioner, diketahui

bagaimana pengakuan siswa mengenai sikap bahasa mereka yang terdiri dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Dari data tes menulis dilakukan penilaian yang didasarkan pada indikator sikap bahasa yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Dari penilaian tersebut, akan diketahui skor masing-masing siswa yang menunjukkan sejauh mana sikap bahasa siswa yang dengan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat. Skor penilaian karangan berdasarkan sikap bahasa memiliki rentang sangat baik ($21 \geq X \geq 30$), baik ($13 \geq X \geq 20$), dan tidak baik ($4 \geq X \geq 13$).

Pembuktian akhir yang dilakukan guna mengetahui sikap dan pemertahanan bahasa adalah dengan melakukan wawancara terhadap guru dan beberapa siswa. Guru yang diwawancarai adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Siswa dipilih berdasarkan nilai sikap menulis, yaitu yang tertinggi, sedang, dan terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sikap bahasa yang berasal dari pengisian kuesioner terbagi menjadi tiga, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Data dari ketiga sikap tersebut diberikan skor pada setiap siswa yang kemudian dikategorisasi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Data penelitian yang berupa hasil tulisan berasal dari karangan narasi siswa kelas X GAC dan X Asia dinilai berdasarkan sikap bahasa, kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Data tersebut kemudian diberikan skor dan dikategorisasikan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok menulis sangat baik, baik, dan tidak baik. Selain kedua data tersebut, dilakukan pengecekan akhir dengan melakukan wawancara dengan guru dan siswa yang bersangkutan. Berikut paparan hasil penelitian mengenai sikap dan pemertahanan bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta yang dilihat dari hasil menulis. Berikut tabel hasil kuesioner siswa di kelas X GAC.

Tabel 1. Sikap dan Pemertahanan Bahasa Siswa Kelas X GAC Berdasarkan Hasil Kuesioner

No	Siswa	Sikap			Pemertahanan Bahasa
		Kesetiaan	Kebanggaan	Kesadaran	
1	X Gac 1	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
2	X Gac 2	Baik	Tidak baik	Baik	Negatif
3	X Gac 3	Baik	Baik	Baik	Positif
4	X Gac 4	Baik	Kurang baik	Kurang baik	Negatif
5	X Gac 5	Kurang baik	Baik	Kurang baik	Negatif
6	X Gac 6	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
7	X Gac 7	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
8	X Gac 8	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
9	X Gac 9	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Positif
10	X Gac 10	Baik	Baik	Kurang baik	Negatif
11	X Gac 11	Baik	Baik	Kurang baik	Negatif
12	X Gac 12	Baik	Baik	Baik	Positif
13	X Gac 13	Baik	Baik	Baik	Positif
14	X Gac 14	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
15	X Gac 15	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
16	X Gac 16	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
17	X Gac 17	Baik	Sangat baik	Kurang baik	Negatif
18	X Gac 18	Baik	Baik	Kurang baik	Negatif
19	X Gac 19	Baik	Baik	Kurang baik	Negatif
20	X Gac 20	Baik	Kurang baik	Kurang baik	Negatif
21	X Gac 21	Baik	Sangat baik	Baik	Positif

Keterangan:

Rentang Skor Kuesioner	Klasifikasi
$4 \geq X \geq 3.25$	SB: Sangat Baik
$3.25 > X \geq 2.5$	B: Baik
$2.5 > X \geq 1.75$	KB: Kurang Baik
$1.75 > X \geq 1$	TB: Tidak Baik

Tabel tersebut menyatakan bahwa dari 21 siswa di kelas X GAC, terdapat 9 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif yaitu siswa X GAC 2, X GAC 4, X GAC 5, X GAC 10, X GAC 11, X GAC 17, X GAC 18, X GAC 19, dan X GAC 20. Pemertahanan bahasa yang negatif ini disebabkan oleh sikap bahasa yang negatif. Berdasarkan hasil kuesioner, pada aspek kesetiaan bahasa, terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yaitu siswa X GAC 12. Pada aspek kebanggaan bahasa terdapat 2 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yaitu siswa X GAC 4 dan X GAC 20. Terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang tidak baik pada

kebanggaan bahasa yaitu X GAC 5. Pada aspek sikap bahasa yang terakhir yaitu kesadaran akan norma bahasa, terdapat 8 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yaitu X GAC 4, X GAC 5, X GAC 10, X GAC 11, X GAC 17, X GAC 18, X GAC 19, dan X GAC 20. Jika sikap siswa pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran kurang baik atau bahkan tidak baik, maka hal ini menyebabkan pemertahanan bahasa menjadi negatif.

Untuk kelas X Asia, berikut sikap dan pemertahanan bahasa berdasarkan hasil skor kuesioner.

Tabel 2: Sikap dan Pemertahanan Bahasa Siswa Kelas X Asia Berdasarkan Hasil Kuesioner

No	Siswa	Sikap			Pemertahanan Bahasa
		Kesetiaan	Kebanggaan	Kesadaran	
1	X Asia 1	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
2	X Asia 2	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
3	X Asia 3	Kurang baik	Sangat baik	Baik	Negatif
4	X Asia 4	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
5	X Asia 5	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
6	X Asia 6	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
7	X Asia 7	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
8	X Asia 8	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Positif
9	X Asia 9	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Positif
10	X Asia 10	Tidak baik	Sangat baik	Baik	Negatif
11	X Asia 11	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
12	X Asia 12	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Positif
13	X Asia 13	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
14	X Asia 14	Baik	Baik	Kurang baik	Negatif
15	X Asia 15	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Positif
16	X Asia 16	Baik	Baik	Baik	Positif
17	X Asia 17	Baik	Sangat baik	Baik	Positif
18	X Asia 18	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Positif
19	X Asia 19	Baik	Kurang baik	Kurang baik	Negatif
20	X Asia 20	Baik	Baik	Baik	Positif
21	X Asia 21	Baik	Sangat baik	Baik	Positif

Keterangan:

Rentang Skor Kuesioner	Klasifikasi
$4 \geq X \geq 3.25$	SB: Sangat Baik
$3.25 > X \geq 2.5$	B: Baik
$2.5 > X \geq 1.75$	KB: Kurang Baik
$1.75 > X \geq 1$	TB: Tidak Baik

Tabel 2 menyatakan bahwa dari 21 siswa di kelas X Asia, terdapat 4 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif yaitu siswa X Asia 3, X Asia 10, X Asia 14, dan X Asia 19. Pemertahanan bahasa yang negatif ini disebabkan oleh sikap bahasa yang negatif. Berdasarkan hasil kuesioner, pada aspek kesetiaan bahasa, terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yaitu siswa X Asia 3 dan terdapat 1 siswa yang memiliki sikap tidak baik yaitu siswa X Asia 10. Pada aspek kebanggaan bahasa terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yaitu siswa X Asia 19. Pada aspek sikap bahasa yang terakhir yaitu kesadaran akan norma bahasa,

terdapat 2 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yaitu X Asia 14 dan X Asia 19. Jika sikap siswa pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran kurang baik atau bahkan tidak baik, maka hal ini menyebabkan pemertahanan bahasa menjadi negatif.

Setelah siswa mengisi kuesioner yang menggambarkan pengakuan siswa tentang sikap bahasa mereka, siswa diberikan tugas menulis karangan narasi. Penugasan ini guna mengetahui sikap dan pemertahanan bahasa siswa jika ditinjau dari tugas menulis. Berikut hasil penilaian tulisan siswa kelas X GAC.

Tabel 3. Sikap dan Pemertahanan Bahasa Siswa Kelas X GAC Berdasarkan Hasil Tulisan

No	Siswa	Sikap Bahasa			Tot	Ket
		Setia	Bangga	Sadar		
1	X Gac 1	9	9	7	25	Sangat baik
2	X Gac 2	7	6	6	19	Baik
3	X Gac 3	8	7	7	22	Sangat baik
4	X Gac 4	8	7	4	19	Baik
5	X Gac 5	6	6	7	19	Baik
6	X Gac 6	6	6	6	18	Baik
7	X Gac 7	7	6	7	20	Baik
8	X Gac 8	6	6	6	18	Baik
9	X Gac 9	7	6	6	19	Baik
10	X Gac 10	5	5	5	15	Baik
11	X Gac 11	5	6	4	15	Baik
12	X Gac 12	7	6	7	20	Baik
13	X Gac 13	7	7	6	20	Baik
14	X Gac 14	6	5	4	15	Baik
15	X Gac 15	7	6	8	21	Sangat baik
16	X Gac 16	5	6	4	15	Baik
17	X Gac 17	6	4	4	14	Baik
18	X Gac 18	4	6	4	14	Baik
19	X Gac 19	6	7	6	19	Baik
20	X Gac 20	4	4	3	11	Tidak baik
21	X Gac 21	9	7	8	24	Sangat baik

Keterangan:

Rentang Skor Hasil Tulisan	Klasifikasi
$21 \geq X \geq 30$	SB: Sangat Baik
$13 > X \geq 20$	B: Baik
$3 > X \geq 12$	TB: Tidak Baik

Tabel tersebut menyatakan bahwa dari 21 siswa di kelas X GAC berdasarkan hasil tugas menulis, terdapat 1 siswa yang memiliki nilai yang tidak baik yaitu siswa X GAC 20. Terdapat 16 siswa yang memiliki nilai yang baik yaitu X GAC 2, X GAC 4, X GAC 5, X GAC 6, X GAC 7, X GAC 8, X GAC 9, X GAC 10, X GAC 11, X GAC 12, X GAC 13, X GAC 14, X GAC 16, X GAC 17, X GAC 18, dan X GAC 19.

Terdapat 4 siswa yang memiliki nilai yang sangat baik yaitu X GAC 1, X GAC 3, X GAC 15, dan X GAC 21. Skor yang tidak baik pada penilaian tulisan berdasarkan sikap bahasa membuktikan bahwa sikap bahasa siswa yang sebenarnya kepada bahasa Indonesia negatif.

Untuk kelas X Asia berikut sikap dan pemertahanan bahasa siswa berdasarkan hasil tugas menulis.

Tabel 4. Sikap dan Pemertahanan Bahasa Siswa Kelas X Asia Berdasarkan Hasil Tulisan

No	Siswa	Sikap Bahasa			Tot	Ket
		Setia	Bangga	Sadar		
1	X Asia 1	7	7	7	21	Sangat baik
2	X Asia 2	7	7	6	20	Baik
3	X Asia 3	6	5	4	15	Baik
4	X Asia 4	6	6	7	19	Baik
5	X Asia 5	7	6	6	19	Baik
6	X Asia 6	7	5	4	16	Baik
7	X Asia 7	6	5	3	14	Baik
8	X Asia 8	6	5	3	14	Baik
9	X Asia 9	7	8	8	23	Sangat baik
10	X Asia 10	6	7	6	19	Baik

No	Siswa	Sikap Bahasa			Tot	Ket
		Setia	Bangga	Sadar		
11	X Asia 11	8	5	6	19	Baik
12	X Asia 12	7	7	7	21	Sangat baik
13	X Asia 13	7	5	7	19	Baik
14	X Asia 14	3	4	4	11	Tidak baik
15	X Asia 15	7	8	7	23	Sangat baik
16	X Asia 16	5	5	5	15	Baik
17	X Asia 17	5	6	5	16	Baik
18	X Asia 18	5	5	5	15	Baik
19	X Asia 19	3	6	3	12	Tidak baik
20	X Asia 20	6	6	5	17	Baik
21	X Asia 21	5	5	4	14	Baik

Keterangan:

Rentang Skor Hasil Tulisan	Klasifikasi
$21 \geq X \geq 30$	SB: Sangat Baik
$13 > X \geq 20$	B: Baik
$3 > X \geq 12$	TB: Tidak Baik

Tabel 4 menyatakan bahwa dari 21 siswa di kelas X Asia berdasarkan hasil tugas menulis, terdapat 2 siswa yang memiliki nilai yang tidak baik yaitu siswa X Asia 14 dan X Asia 19. Terdapat 15 siswa yang memiliki nilai yang baik yaitu X Asia 2, X Asia 3, X Asia 4, X Asia 5, X Asia 6, X Asia 7, X Asia 8, X Asia 10, X Asia 11, X Asia 13, X Asia 16, X Asia 17, X Asia 18, X Asia 20, dan X Asia 21. Terdapat 4 siswa yang memiliki nilai yang sangat baik yaitu X Asia 1, X Asia 9, X Asia 12, dan X Asia 15. Skor yang tidak baik pada penilaian tulisan berdasarkan sikap bahasa membuktikan bahwa sikap bahasa siswa yang sebenarnya kepada bahasa Indonesia negatif.

Sikap dan Pemertahanan Bahasa Siswa X GAC Berdasarkan Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner sikap dan pemertahanan bahasa siswa kelas X GAC, terdapat 9 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif. Pemertahanan bahasa yang negatif ini berdasarkan dari hasil sikap bahasa mereka yang terdiri dari 3 aspek yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

Siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif yaitu X GAC 2, X GAC 4, X GAC 5, X GAC 10, X GAC 11, X GAC 17, X GAC 18, X GAC 19, dan X GAC 20. Siswa X GAC 2 memiliki pemertahanan bahasa yang negatif karena sikap bahasa pada aspek kebanggaan bahasa menunjukkan sikap yang tidak baik. Pada aspek kebanggaan bahasa, siswa yang memiliki sikap bahasa negatif atau tidak baik, tidak dominan dan tidak senang menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa yang seharusnya digunakan sehari-hari. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa lain untuk digunakan sebagai alat komunikasinya, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Siswa X GAC 4 dan X GAC 20 memiliki sikap yang kurang baik pada dua aspek sikap bahasa, yaitu sikap kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa. Pada aspek kebanggaan bahasa, siswa yang memiliki sikap bahasa negatif atau kurang baik, kurang dominan dan tidak senang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang seharusnya digunakan sehari-hari. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa lain untuk digunakan sebagai alat komunikasinya, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa kurang memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga kurang memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.

Siswa X GAC 5 memiliki sikap yang kurang baik pada dua aspek sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa. Pada aspek kesetiaan bahasa, siswa kurang menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan siswa kurang percaya bahwa bahasa Indonesia mampu eksis di era globalisasi. Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa kurang memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga kurang memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.

Siswa X GAC 10, X GAC 11, X GAC 17, X GAC 18, dan X GAC 19 kesemuanya memi-

liki sikap yang kurang baik pada satu aspek sikap bahasa yaitu kesadaran akan norma bahasa. Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa kurang memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga kurang memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.

Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X GAC Berdasarkan Hasil Tulisan

Berdasarkan hasil tugas menulis siswa kelas X GAC, diketahui hanya terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki sikap negatif tersebut adalah siswa X GAC 20. Pada aspek kebanggaan bahasa, siswa menggunakan banyak kosakata asing dan tidak baku serta tidak menggunakan aturan penulisan yang sesuai dengan EYD. Pada tulisan siswa pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata, dan dapat merusak makna. Berikut contoh tulisan siswa pada aspek kebanggaan bahasa yang memiliki sikap tidak baik.

- (1) Setelah itu kita akan melanjutkan penerbangan kita ke Sydney, Australia.

Pada contoh tersebut, terjadi kesalahan penggunaan kosakata. Pemilihan kata *penerbangan* merupakan sebuah kesalahan. Kata dasar yang memiliki huruf awal k, p, t, dan s, akan luluh jika diberikan awalan. Begitu pun dengan kata *terbang*. Kata *terbang* saat diberikan imbuhan per- dan -an, luluh menjadi *penerbangan* bukan *penerbangan*.

Aspek kesadaran bahasa yang terdapat pada tulisan siswa tidak mematuhi aturan penulisan yang sesuai dengan EYD, tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik, benar, logis, berisi, serta tidak memiliki kohesi dan koherensi. Berikut contoh tulisan siswa pada aspek kesadaran akan norma bahasa yang memiliki sikap tidak baik.

- (2) Sabtu 11 November, pukul 6 pagi, yang mengikuti perwisata ke Australia harus sudah berkumpul di depan pintu masuk bandara.

Contoh kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Hal ini merupakan sebuah kesalahan yang serius dalam konstruksi kalimat yang bisa mengakibatkan kaburnya makna. Seharusnya kalimat tersebut dilengkapi subjek sehingga menjadi, *Sabtu 11 November, pukul 06.00, seluruh siswa yang mengikuti wisata studi ke*

Australia harus sudah berkumpul di depan pintu masuk bandara.

Aspek terakhir yaitu kesetiaan bahasa, siswa ini tidak menguasai aturan penulisan karangan yang benar, sehingga sering terjadi kesalahan ejaan dan makna membingungkan atau kabur. Sebagaimana diungkapkan DeVoss dkk (2010, p.1) menulis merupakan tindakan yang penting dan merupakan alat penting untuk belajar dan partisipasi sosial. Keterampilan dalam menulis masih penting, baik di dalam dan di luar sekolah. Masih diakui bahwa menulis sebagai tindakan sosial yang memiliki kompleksitas besar dan menulis masih dipahami sebagai sebuah pekerjaan yang berat.

Pada kelas X GAC terdapat 20 siswa yang menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia berdasarkan hasil tulisan. Siswa yang memiliki skor tertinggi pada hasil tulisan adalah siswa X GAC 1. Siswa ini memiliki sikap kesetiaan bahasa yang baik sehingga mampu menulis sebuah karangan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar (tata tulis). Siswa juga memiliki sikap yang baik pada kebanggaan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak menggunakan kosakata asing dan tidak baku atau bahasa selain bahasa Indonesia serta menggunakan aturan penulisan yang sesuai dengan EYD. Berikut contoh tulisan siswa yang menunjukkan sikap yang baik pada aspek kesetiaan bahasa.

- (3) Setiap hari, aku bangun jam 4.30, lalu segera mengambil air wudu untuk solat subuh. Ya, itu sudah menjadi rutinitas, tetapi biasanya setelah solat subuh aku kembali tidur.

Siswa mampu memanfaatkan potensi kata canggih dengan baik, pilihan kata dan ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata. Berikut contoh tulisan siswa yang menunjukkan sikap yang baik pada aspek kebanggaan bahasa.

- (4) Setiap hari, aku bangun jam 4.30, lalu segera mengambil air wudu untuk solat subuh

Hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan kosakata serapan "solat" yang seharusnya adalah "salat". Hal ini seringkali terjadi dikarenakan pengucapan kata "salat" adalah "solat" sehingga kebanyakan orang akan menuliskan apa yang mereka lafalkan. Padahal hal tersebut adalah sebuah kesalahan. Banyak kata yang penulisan dan pelafalannya berbeda jauh.

Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa menunjukkan sikap yang baik. Hal ini

ditunjukkan dengan mematuhi aturan penulisan yang sesuai dengan EYD, menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik, benar, logis, berisi, serta memiliki kohesi dan koherensi. Hal ini didukung oleh Jamai (2008, p.48) yang mengungkapkan bahwa *“language attitude refers to a settled opinion or a perception of thinking and behaviour reflecting the views of individuals as well as speech communities towards a given linguistic code or part of it”*. Sikap bahasa mengacu pada pendapat tetap atau persepsi pemikiran dan perilaku yang mencerminkan pandangan individu serta masyarakat bahasa terhadap kode linguistik tertentu atau bagian dari itu. Pendapat yang sama dikemukakan Weinreich melalui Sumarsono (2002, p.365) bahwa kesadaran akan adanya norma dapat mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat, tepat, santun, dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku atau sikap tutur dalam wujud penggunaan bahasa. Kesadaran akan norma bahasa merupakan suatu keadaan dimana pengguna bahasa patuh terhadap suatu aturan bahasa.

Sikap dan Pemertahanan Bahasa Siswa X Asia Berdasarkan Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner sikap dan pemertahanan bahasa siswa kelas X Asia, terdapat 4 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif. Pemertahanan bahasa yang negatif ini berdasarkan dari hasil sikap bahasa mereka yang terdiri dari 3 aspek yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

Siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif yaitu siswa X Asia 3, X Asia 10, X Asia 14, dan X Asia 19. Pemertahanan bahasa yang negatif ini disebabkan oleh sikap bahasa yang negatif. Siswa X Asia 3 memiliki pemertahanan bahasa yang negatif karena sikap bahasa pada aspek kesetiaan bahasa menunjukkan sikap yang kurang baik. Pada aspek kesetiaan bahasa, siswa yang memiliki sikap bahasa negatif atau kurang baik, kurang menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan kurang percaya bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.

Siswa X Asia 10 memiliki pemertahanan bahasa yang negatif karena sikap bahasa pada aspek kesetiaan bahasa menunjukkan sikap yang tidak baik. Pada aspek kesetiaan bahasa, siswa yang memiliki sikap bahasa negatif atau tidak baik, tidak menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan kurang percaya bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.

Siswa X Asia 14 memiliki sikap yang kurang baik pada satu aspek sikap bahasa yaitu kesadaran akan norma bahasa. Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa kurang memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga kurang memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.

Siswa X Asia 19 memiliki sikap yang kurang baik pada dua aspek sikap bahasa, yaitu sikap kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa. Pada aspek kebanggaan bahasa, siswa yang memiliki sikap bahasa negatif atau kurang baik, kurang dominan dan tidak senang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang seharusnya digunakan sehari-hari. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa lain untuk digunakan sebagai alat komunikasinya, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa kurang memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Indonesia. Siswa juga kurang memperhatikan konteks situasi dalam proses komunikasi.

Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Hasil Tulisan

Berdasarkan hasil tugas menulis siswa kelas X Asia, diketahui terdapat 2 siswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki sikap negatif tersebut adalah siswa X Asia 14 dan X Asia 19. Pada aspek kebanggaan bahasa, siswa menggunakan banyak kosakata asing dan tidak baku serta tidak menggunakan aturan penulisan yang sesuai dengan EYD. Pada tulisan siswa pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata, dan dapat merusak makna. Berikut contoh tulisan siswa pada aspek kebanggaan bahasa yang memiliki sikap tidak baik.

(5) Kami tinggal di salah satu hotel di pantai kuta awal kami tiba tiba.

Pada tulisan siswa tersebut, penggunaan kosakata asal-asalan. Siswa tidak memperhatikan pemilihan kata serta makna dari kata tersebut. Hal lain yang sering terjadi adalah kesalahan ejaan dan makna membingungkan atau kabur.

Aspek kesadaran bahasa yang terdapat pada tulisan siswa tidak mematuhi aturan penulisan yang sesuai dengan EYD, tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik, benar, logis, berisi, serta tidak memiliki kohesi

dan koherensi. Berikut contoh tulisan siswa pada aspek kesadaran akan norma bahasa yang memiliki sikap tidak baik.

- (6) Pergi ke bali saya bersama keluarga saya pergi ke bali untuk menghabiskan waktu liburan kami awalnya telah membeli tiket pesawat persiapan yang kami lakukan juga sudah matang seperti pakaian atau komunikasi dan lain sebagainya.

Contoh kalimat tersebut terdapat banyak kesalahan. Tidak ada pemisahan kalimat sehingga membingungkan. Hal ini merupakan sebuah kesalahan yang serius dalam konstruksi kalimat yang bisa mengakibatkan kaburnya makna. Seharusnya kalimat tersebut dilengkapi dapat dibagi mejadi beberapa kalimat sehingga menjadi "saya pergi ke Bali bersama keluarga. Kami pergi ke Bali untuk menghabiskan waktu liburan. Kami telah melakukan persiapan yang matang, di antaranya yaitu membeli tiket pesawat, menyiapkan pakaian serta alat komunikasi".

Aspek terakhir yaitu kesetiaan bahasa, siswa ini tidak menguasai aturan penulisan karangan yang benar, sehingga sering terjadi kesalahan ejaan dan makna membingungkan atau kabur. Berikut contoh tulisan siswa yang memiliki sikap yang kurang baik.

- (7) ...menyempatkan berlibur ke Bandung, kebetulan orang tua ku cuti.

Berdasarkan kalimat tersebut, terjadi kesalahan pada penulisan klitika yang tidak disambung "orang tua ku". Seharusnya penulisannya adalah "orangtuaku".

Pada kelas X Asia terdapat 19 siswa yang menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia berdasarkan hasil tulisan. Siswa yang memiliki skor tertinggi pada hasil tulisan adalah siswa X Asia 9 dan X Asia 15. Kedua siswa ini memiliki sikap kesetiaan bahasa yang baik sehingga mampu menulis sebuah karangan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar (tata tulis). Siswa juga memiliki sikap yang baik pada kebanggaan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak menggunakan kosakata asing dan tidak baku atau bahasa selain bahasa Indonesia serta menggunakan aturan penulisan yang sesuai dengan EYD. Berikut contoh tulisan siswa yang menunjukkan sikap yang baik pada aspek kesetiaan bahasa.

- (8). Kemudian kulirik jam dindingku, ternyata pukul 7. "eh, pukul tujuh? Gawat!

Aku bisa terlambat! Dengan terburu-buru, kuraih handuk dan bergegas mandi.

Siswa mampu memanfaatkan potensi kata canggih dengan baik, pilihan kata dan ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata. Tanda baca yang digunakan siswa pun mampu membuat tulisan jelas maknanya. Berikut contoh tulisan siswa yang menunjukkan sikap yang baik pada aspek kebanggaan bahasa.

- (9) Pukul 12.00 waktunya aku dan teman-temanku untuk makan dan melakukan sholat berjamaah. Setelah makan dan sholat, kami istirahat sejenak sembari menunggu pelajaran dimulai kembali.

Siswa mampu memanfaatkan potensi kata canggih dengan baik, pilihan kata dan ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata. Pilihan kata yang dipilih siswa pun menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang luas.

Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa menunjukkan sikap yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan mematuhi aturan penulisan yang sesuai dengan EYD, menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik, benar, logis, berisi, serta memiliki kohesi dan koherensi.

Pemertahanan Bahasa Siswa Kelas Internasional (X GAC)

Berdasarkan pembahasan hasil sikap bahasa siswa kelas X GAC baik dari hasil kuesioner maupun hasil tulisan, diketahui pemertahanan bahasa siswa kelas X GAC. Pemertahanan bahasa siswa kelas internasional atau X GAC terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemertahanan bahasa positif dan pemertahanan bahasa negatif. Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 12 siswa yang termasuk kelompok pemertahanan bahasa positif dan 9 siswa yang termasuk pada kelompok pemertahanan bahasa negatif. Siswa yang memiliki sikap yang negatif, mengakui jika mereka kurang memiliki sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Namun saat dibuktikan dengan menggunakan tulisan, hanya terdapat satu siswa yang memiliki sikap yang negatif. Hal ini membuktikan bahwa pengakuan siswa mengenai sikap yang mereka miliki tidak sinkron dengan pembuktian mereka saat menulis karangan narasi. Sikap bahasa yang sesungguhnya adalah ketika sebuah bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi akan bertahan dari ancaman bahasa lain. Hal ini didukung oleh Mesthrie melalui Zhang (2008,

p.3) yang mengungkapkan bahwa *language maintenance is generally defined as "the continuing use of a language in the face of competition from a regionally and socially powerful or numerically stronger language*. Pemertahanan bahasa secara umum dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan terus menerus dalam menghadapi persaingan dari bahasa regional dan sosial yang lebih kuat.

Berdasarkan latar belakang siswa, dari 12 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa positif, terdapat 4 siswa yang bahasa pertama mereka adalah bahasa Jawa. Ini adalah sebuah bahasa yang masih ada kalangan muda yang menjaga kearifan lokal dengan masih menguasai bahasa daerah. Hal ini senada dengan pendapat Sayuti (2008, p.28) bahwa bahasa Jawa, misalnya, juga kaya dengan ekspresi suasana emosi dan seringkali penuh dengan perasaan, meniscayakan kebermaknaan tertentu dalam memperkaya bahasa nasional.

Siswa yang mengakui memiliki sikap bahasa yang positif dan membuktikan dengan kemampuan menulis baik, merupakan siswa yang memiliki sikap bahasa yang baik dan mampu mempertahankan bahasa yang dimiliki. Siswa X GAC 1 salah satunya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kedua mata pelajaran yaitu guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa X GAC 1 dengan hasil tulisan sangat baik, memang merupakan siswa yang selalu melakukan yang terbaik pada pelajaran apapun. Siswa X GAC 1 merupakan siswa yang sangat serius. Pada semua pelajaran, siswa ini akan melakukan hal yang terbaik. Jika siswa X GAC 1 merasa tidak bisa atau tidak paham terhadap materi pelajaran, siswa ini akan merasa khawatir. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa X GAC 1, dalam penggunaan bahasa sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, siswa lebih sering menggunakan Bahasa Inggris, dikarenakan kurikulum di kelas GAC menuntut siswa untuk memakai bahasa Inggris. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa lebih menyukai bahasa Jepang. Siswa senang dan tertarik dalam mempelajari bahasa Jepang karena terasa sangat asing dan unik. Selain itu bahasa Jepang adalah bahasa dari *manga*, *anime* dan *game* Jepang.

Siswa lain yang memiliki hasil sikap yang baik pada hasil kuesioner maupun hasil tulisan adalah siswa X GAC 21 dan X GAC 7. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kedua mata pelajaran yaitu guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjuk-

kan bahwa siswa yang berada pada kelompok kemampuan menulis baik memiliki kemampuan yang baik di kelas bahasa. Siswa X GAC 21 merupakan siswa yang rajin, namun kurang menonjol jika dibandingkan dengan siswa X GAC 1. Walaupun, kadang-kadang siswa ini juga menjadi salah satu peraih nilai terbaik. Siswa X GAC 7 memiliki kemampuan yang menonjol pada pelajaran bahasa terutama dalam bidang sastra. Siswa ini jika membuat karangan yang berhubungan dengan cerpen, mampu menuliskan cerita dengan baik, mengalir dan mendetail. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa X GAC 7, dalam penggunaan bahasa sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang di lingkungan siswa. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa lebih menyukai bahasa Inggris dikarenakan siswa menganggap jika mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik, maka dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan hampir seluruh orang di dunia.

Terdapat 8 siswa yang memiliki hasil yang tidak baik atau negatif pada kuesioner namun memiliki sikap baik pada hasil menulis yaitu X GAC 2, X GAC 4, X GAC 5, X GAC 10, X GAC 11, X GAC 17, X GAC 18, dan X GAC 19. Salah satunya adalah siswa X GAC 5. Siswa ini mengakui jika memiliki sikap yang kurang baik pada aspek sikap bahasa kesetiaan dan kesadaran. Namun pada hasil tulisannya, siswa ini mampu membuktikan sikap yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa ini memiliki kemampuan bahasa yang lebih. Walaupun sebenarnya siswa ini tergolong siswa yang malas, namun dia memiliki kemampuan yang baik dalam memahami pelajaran bahasa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa X GAC 5, bahasa yang digunakan siswa sehari-hari adalah bahasa Jawa karena menurut siswa bahasa Jawa lebih mudah diucapkan dibandingkan dengan bahasa lain. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa X GAC 5 paling menyukai bahasa Inggris dikarenakan siswa menganggap bahasa Inggris adalah bahasa internasional.

Berdasarkan latar belakang siswa, 8 siswa yang memiliki sikap yang negatif terhadap bahasa Indonesia pada hasil kuesioner, rata-rata merupakan multilingual atau menguasai lebih dari satu bahasa. Terdapat 3 siswa yaitu X GAC 2, X GAC 10, dan X GAC 18 yang menguasai 3 bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Mandarin,

Jerman, dan Perancis. Terdapat 3 siswa yaitu X GAC 4 dan X GAC 19 yang menguasai 2 bahasa asing. Lalu terdapat 3 siswa lainnya hanya menguasai 1 bahasa asing, yaitu siswa X GAC 5, X GAC 11 dan X GAC 17. Jika dilihat dari kemampuan siswa menguasai lebih dari satu bahasa tersebut, maka hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab pemertahanan bahasa Indonesia mereka negatif.

Faktor lain adalah lingkungan keluarga siswa. Dari 8 siswa yang menunjukkan pemertahanan negatif, 6 siswa memiliki anggota keluarga yang juga merupakan multilingual. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pemertahanan bahasa siswa. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi akan membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa lain saat berkomunikasi. Sebagaimana diungkapkan Fasold melalui Karsana (2010, p.12), masalah pemertahanan bahasa adalah masalah yang khas dalam masyarakat multilingual. Berpindah bahasa sebenarnya merupakan suatu indikator kematian bahasa, karena penutur tersebut mulai meninggalkan bahasanya.

Siswa yang memiliki sikap yang tidak baik atau negatif pada kedua hasil baik kuesioner maupun tulisan adalah siswa X GAC 20. Siswa ini mengakui memiliki sikap yang kurang baik pada dua aspek sikap bahasa yaitu kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa. Pada hasil tulisan pun siswa ini memiliki sikap yang kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa ini masih mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Siswa merupakan warga Indonesia tetapi dari kecil tinggal dan baru saja pulang dari Amerika, sehingga memiliki kendala dalam penguasaan bahasa Indonesia. Dilihat dari sudut kesungguhan untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, siswa ini memiliki kesungguhan yang baik. Keadaan ini menjadi pemakluman dikarenakan kemampuan bahasa Indonesia siswa yang kurang baik sehingga dalam penggunaannya pun kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa X GAC 20, dalam penggunaan bahasa sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, siswa lebih sering menggunakan bahasa Inggris karena dia sering menggunakannya untuk berkomunikasi di sekolah dan dengan teman-temannya di Amerika. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa lebih menyukai bahasa Inggris dikarenakan lebih mudah untuk dipelajari dan menguasai

bahasa Inggris merupakan hal yang penting. Situasi yang terjadi pada siswa ini merupakan sikap bahasa yang terbentuk oleh faktor berupa tekanan-tekanan sosiolinguistik pada suatu masyarakat bahasa. Hal ini sejalan dengan Walker melalui Sumarsono & Partana (2002, pp.365-366) faktor-faktor sosiolinguistik tersebut merupakan sebab sekaligus akibat akhir dari sikap bahasa dan pola penggunaan bahasa yang berupa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa kontak dengan bahasa nasional, pendidikan, pekerjaan atau status ekonomi, dan emigrasi. Lalu faktor internalnya yaitu identitas etnik, pemakaian bahasa Jawa, ikatan dengan budaya tradisi, dan daya budaya tradisional. Selain itu latar belakang keluarga siswa juga mendukung adanya pemertahanan bahasa yang negatif. Ayah dan ibu siswa menguasai lebih dari 1 bahasa asing dan sering menggunakannya dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penunjang sikap bahasa siswa menjadi negatif yang menyebabkan pemertahanan bahasanya menjadi negatif juga.

Pemertahanan Bahasa Siswa Kelas Non-Internasional (X Asia)

Berdasarkan pembahasan hasil sikap bahasa siswa kelas X Asia baik dari hasil kuesioner maupun hasil tulisan, diketahui pemertahanan bahasa siswa kelas X Asia. Pemertahanan bahasa siswa kelas non-internasional atau X Asia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemertahanan bahasa positif dan pemertahanan bahasa negatif. Berdasarkan hasil kuesioner terdapat 17 siswa yang termasuk kelompok pemertahanan bahasa positif dan 4 siswa yang termasuk pada kelompok pemertahanan bahasa negatif. Siswa yang memiliki sikap yang negatif, mengakui jika mereka kurang memiliki sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Namun saat dibuktikan dengan menggunakan tulisan, hanya terdapat dua siswa yang memiliki sikap yang negatif. Hal ini membuktikan bahwa pengakuan siswa mengenai sikap yang mereka miliki tidak sinkron dengan pembuktian mereka saat menulis karangan narasi. Sikap bahasa yang sesungguhnya adalah ketika sebuah bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi akan bertahan dari ancaman bahasa lain.

Terdapat dua siswa yang mengakui memiliki sikap bahasa yang positif dan membuktikan dengan kemampuan menulis baik, merupakan siswa yang memiliki sikap bahasa yang baik dan

mampu mempertahankan bahasa yang dimiliki yaitu siswa X Asia 9 dan X Asia 15. Dilihat dari sikap bahasa, siswa yang memiliki kemampuan menulis sangat baik menunjukkan sikap yang baik pada aspek kesetiaan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa siswa tersebut menjunjung tinggi bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia karena memiliki kesadaran bahwa bahasa Indonesia itu penting, dan percaya bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi. Pada aspek kebanggaan bahasa, siswa menunjukkan sikap yang sangat baik. Sikap bangga tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang dominan terhadap salah satu bahasa dalam percakapan yaitu bahasa Indonesia dan juga senang menggunakan bahasa Indonesia. Pada aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa menunjukkan sikap yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan diperhatikannya kaidah tata bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan dan konteks situasi dalam proses komunikasi.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kedua mata pelajaran yaitu guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa X Asia 9 dan X Asia 15 memang merupakan siswa yang selalu melakukan yang terbaik pada pelajaran apapun. Terutama siswa X Asia 9, merupakan siswa yang hampir selalu mendapatkan nilai terbaik di semua mata pelajaran. Siswa X Asia 9 merupakan siswa yang rajin dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu, serta bertanya jika terdapat sesuatu yang tidak dimengerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa X Asia 9, dalam penggunaan bahasa sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa lebih menyukai bahasa Inggris dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat global dan digunakan seluruh bagian negara. Untuk siswa X Asia 15, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa memiliki kemampuan yang baik dalam pelajaran bahasa, namun tidak sebaik siswa X Asia 9. Berdasarkan wawancara dengan siswa X Asia 15, bahasa yang digunakan siswa sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dikarenakan lingkungan kesehariannya menggunakan bahasa tersebut. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa X Asia 15 paling menyukai

bahasa Jepang dikarenakan pelafalannya yang unik.

Siswa lain yang memiliki kemampuan baik pada kedua hasil baik kuesioner maupun hasil tulisan adalah siswa X Asia 1 dan siswa X Asia 16. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru bahasa, siswa X Asia 1 merupakan siswa yang rajin, namun kurang menonjol jika dibandingkan dengan siswa X Asia 9. Walaupun, kadang-kadang siswa ini juga menjadi salah satu peraih nilai terbaik. Siswa X Asia 16 memiliki kemampuan yang baik pada pelajaran matematika yang memang disenanginya, namun kurang menonjol di kelas bahasa Indonesia maupun di kelas bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa X Asia 1, penggunaan bahasa sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa lebih menyukai bahasa Inggris dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Siswa X Asia 16, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa memiliki kemampuan bahasa tidak terlalu baik, namun siswa ini sangat menonjol pada pelajaran Matematika. Berdasarkan wawancara dengan siswa X Asia 16, bahasa yang digunakan siswa sehari-hari adalah bahasa Indonesia karena mudah untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa X Asia 16 paling menyukai bahasa Inggris dikarenakan siswa menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang keren. Hal ini senada dengan pendapat Sigiro (2011, p.150) yang mengungkapkan bahwa sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari keyakinan penutur terhadap suatu bahasa, perasaan penutur terhadap bahasa itu, kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu bahasa. Sikap dapat bernilai positif jika dinilai baik atau disukai dan juga dapat bernilai negatif jika dinilai jelek atau tidak disukai.

Terdapat 2 siswa yang memiliki hasil yang tidak baik atau negatif pada kuesioner namun memiliki sikap baik pada hasil menulis yaitu X Asia 3 dan X Asia 10. Keduanya mengakui jika memiliki sikap yang kurang baik pada aspek sikap bahasa kesetiaan dan kesadaran. Namun pada hasil tulisannya, siswa ini mampu membuktikan sikap yang baik.

Siswa yang memiliki sikap yang tidak baik atau negatif pada kedua hasil baik kuesioner maupun tulisan adalah siswa X Asia 14 dan X Asia 19. Siswa X Asia 14 mengakui memiliki sikap yang kurang baik pada kesadaran akan

norma bahasa. Siswa X Asia 19 mengakui memiliki sikap yang kurang baik pada dua aspek sikap bahasa yaitu kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa. Pada hasil tulisan, kedua siswa ini memiliki sikap yang kurang baik.

Siswa X Asia 14 memiliki nilai paling rendah pada kemampuan menulis memiliki kesadaran akan norma bahasanya kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak memperhatikan kaidah dan konteks situasi pada saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa, siswa X Asia 14 memang kurang menyukai kegiatan menulis. Siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam kegiatan berbicara. Begitu pun saat dilakukan wawancara dengan siswa, siswa mengakui jika kurang menyukai kegiatan menulis, sehingga mengakibatkan kemampuan menulisnya kurang baik jika dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.

Dilihat dari latar belakang, 2 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa Indonesia negatif, merupakan siswa yang multilingual. Siswa menguasai lebih dari satu bahasa di antaranya yaitu menguasai 2 bahasa asing. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi, akan menimbulkan pergeseran dalam menggunakan bahasa. Pada awalnya campur kode akan terjadi, lalu pergeseran bahasa hingga pada akhirnya adalah bahasa yang seharusnya menjadi bahasa yang digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi menjadi tidak bertahan. Seperti yang dikemukakan Winford melalui Fink (2005, p.2) jadi terdapat tiga kemungkinan respon dari komunitas bahasa saat terjadi kontak bahasa: pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, atau penciptaan bahasa baru. Ketika masyarakat tutur mampu mempertahankan bahasa aslinya, dengan sedikit perubahan akibat pengaruh dari bahasa lain yang terlibat, maka ini adalah pemertahanan bahasa.

Selain latar belakang bahasa siswa, latar belakang keluarga siswa juga menjadi salah satu faktor penentu pemertahanan bahasa. Dari 2 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif, lingkungan keluarga ternyata tidak memberikan pengaruh yang negatif. Tidak ada anggota keluarga yang multilingual sehingga menjadikan siswa menjadi multilingual juga. Sikap siswa yang kurang baik terhadap bahasa yang menjadikan pemertahanan bahasa mereka negatif bukan karena latar belakang keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa X GAC 20, dalam penggunaan bahasa sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, siswa

lebih sering menggunakan bahasa Inggris karena dia sering menggunakannya untuk berkomunikasi di sekolah dan dengan teman-temannya di Amerika. Untuk bahasa yang paling disukai, siswa lebih menyukai bahasa Inggris dikarenakan lebih mudah untuk dipelajari dan menguasai bahasa Inggris merupakan hal yang penting. Situasi yang terjadi pada siswa ini merupakan sikap bahasa yang terbentuk oleh faktor berupa tekanan-tekanan sosiolinguistik pada suatu masyarakat bahasa. Hal ini sejalan dengan Walker melalui Sumarsono & Partana (2002, pp.365-366) faktor-faktor sosiolinguistik tersebut merupakan sebab sekaligus akibat akhir dari sikap bahasa dan pola penggunaan bahasa yang berupa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa kontak dengan bahasa nasional, pendidikan, pekerjaan atau status ekonomi, dan emigrasi. Lalu faktor internalnya yaitu identitas etnik, pemakaian bahasa Jawa, ikatan dengan budaya tradisi, dan daya budaya tradisional. Selain itu latar belakang keluarga siswa juga mendukung adanya pemertahanan bahasa yang negatif. Ayah dan ibu siswa menguasai lebih dari 1 bahasa asing dan sering menggunakannya dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi penunjang sikap bahasa siswa menjadi negatif yang menyebabkan pemertahanan bahasanya menjadi negatif juga.

Dilihat dari latar belakang, 2 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa Indonesia negatif, merupakan siswa yang multilingual. Siswa menguasai lebih dari satu bahasa di antaranya yaitu menguasai 2 bahasa asing. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi, akan menimbulkan pergeseran dalam menggunakan bahasa. Pada awalnya campur kode akan terjadi, lalu pergeseran bahasa hingga pada akhirnya adalah bahasa yang seharusnya menjadi bahasa yang digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi menjadi tidak bertahan. Seperti yang dikemukakan Winford melalui Fink (2005, p.2) jadi terdapat tiga kemungkinan respon dari komunitas bahasa saat terjadi kontak bahasa: pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, atau penciptaan bahasa baru. Ketika masyarakat tutur mampu mempertahankan bahasa aslinya, dengan sedikit perubahan akibat pengaruh dari bahasa lain yang terlibat, maka ini adalah pemertahanan bahasa.

Selain latar belakang bahasa siswa, latar belakang keluarga siswa juga menjadi salah satu faktor penentu pemertahanan bahasa. Dari 2 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif, lingkungan keluarga ternyata tidak memberikan

pengaruh yang negatif. Tidak ada anggota keluarga yang multilingual sehingga menjadikan siswa menjadi multilingual juga. Sikap siswa yang kurang baik terhadap bahasa yang menjadikan pemertahanan bahasa mereka negatif bukan karena latar belakang keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner, di kelas X GAC terdapat 9 siswa yang memiliki pemertahanan negatif dan 4 siswa di kelas X Asia yang memiliki pemertahanan bahasa yang negatif. Berdasarkan hasil tugas menulis, di kelas X GAC terdapat 1 siswa memiliki pemertahanan bahasa yang negatif dan di kelas X Asia terdapat 2 siswa.

Pemertahanan bahasa diperoleh dari kuesioner sikap, hasil menulis, latar belakang bahasa siswa, dan wawancara. Berdasarkan hasil tugas menulis, dilihat dari tiga aspek sikap, yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa, latar belakang siswa, dan wawancara. Dari hasil tugas menulis yang baik akan menunjukkan pemertahanan bahasa yang positif. Jika dari hasil tersebut positif, maka pemertahanan bahasanya pun akan positif, begitu pun sebaliknya. Pada kelas X Asia terdapat 2 siswa yang memiliki pemertahanan negatif dan di kelas X GAC terdapat 1 siswa yang memiliki pemertahanan bahasa negatif.

Pemertahanan bahasa di kelas X GAC dan X Asia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, baik pada sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa, rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa ragam tulis, adanya kurikulum yang mewajibkan siswa untuk menggunakan bahasa asing selama pembelajaran berlangsung dan faktor latar belakang siswa yang kurang mendukung digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

devoss, d'anielle N, Elyse E, and Hicks, T. (2010). *Because digital writing matters*. Jossey-Bass: San Francisco.

Fink, T. K. (2005). *Attitudes toward languages in nairobi*. Tesis. New York: University of Pittsburgh. Diambil pada tanggal 20 Juni 2013, dari <http://d-scholarship.pitt.edu/7407/1/NairobiAttitudes.pdf>

Garcia, M. (2003). Recent research in language maintenance. *Annual review of Applied linguistics*, pp.22-43. USA: Cambridge University Press.

Karsana, D. (2010). Kesetiaan bahasa masyarakat perkotaan etnik Sunda di Yogyakarta. *Multilingual*, 2, pp.1-26.

Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrument tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Sayuti, S.A. (2008). *Bahasa dan sastra daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sigiro, E.P. (2011). Sikap kebahasaan penutur bahasa simalungun di Kora Pematangsiantar terhadap bahasa Simalungun. *Multilingual*, 2, pp.145-161.

Siregar, B.U, D. Syahrial I, & Chairul Husni. (1998). *Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa kasus masyarakat bilingual di medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Subyakto, S.U. (1993). *Metodologi pengajaran bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suhardi, Basuki. (1995). *Sikap bahasa*. Disertasi. Universitas Indonesia.

Sumarsono (1993). *Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumarsono & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zhang, D. (2008). *Between two generations: language maintenance and acculturation among Chinese immigrant families*. El Paso: LFB Scholarly